

## **KONSEP A. HASJMY TENTANG TOLERANSI DAN PERBEDAAN AGAMA DALAM NOVEL SUARA AZAN DAN LONCENG GEREJA**

**Susi Armayanti**  
**Sekolah Menengah Atas (SMA) 12 Banda Aceh**  
Email: [susi\\_armayanti@yahoo.com](mailto:susi_armayanti@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji pemikiran A. Hasjmy tentang konsep toleransi dan perbedaan agama dalam novel yang berjudul “Suara Azan dan Lonceng Gereja”. Tujuan dilakukan penelitian ini ialah untuk memperoleh pemahaman tentang konsep dan kontribusi A. Hasjmy mengenai toleransi dalam perbedaan agama dalam upaya membangun kerukunan umat antar agama. Faktanya, toleransi tidak terlaksana dalam kehidupan masyarakat sebagaimana mestinya. Misalnya peristiwa yang terjadi di Tolikara tahun 2015, Poso tahun 1998, 2000, dan 2001 dan Aceh Singkil. Oleh sebab itu, tulisan ini berusaha mengungkapkan pandangan A. Hasjmy mengenai salah satu karya sastranya yang dituangkan dalam novel yang berjudul “Suara Azan dan Lonceng Gereja”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dimana peneliti memfokuskan pada sumber data kepustakaan sebagai *main resource*. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis, dan diakhiri dengan menarik beberapa kesimpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) A. Hasjmy memandang bahwa sikap lembut pada non muslim memberikan kesan baik pada agama ini. 2) Umat Muslim dan umat lainnya bisa menjadi teman, sahabat maupun saudara selama tidak mengusik keyakinan beragama satu sama lain dalam batasan-batasan syari’at. 3). Laki-laki muslim dapat menikahi perempuan ahli kitab, apalagi dalam rangka mendakwahi untuk memeluk agama Islam. A. Hasjmy telah berkontribusi dalam upaya membangun kerukunan antar umat beragama melalui tulisan-tulisannya, salah satunya dalam bentuk novel.

Kata Kunci : Toleransi dan Pluralisme

## **A. Pendahuluan**

Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit (unsur/sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.<sup>1</sup>

Kerukunan hidup umat beragama mengandung beberapa unsur penting: *pertama*, memberikan kebebasan kepada seseorang dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. *Kedua*, mengakui hak setiap orang dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. *Ketiga*, menghormati keyakinan orang lain. Keempat, saling mengerti antara satu dengan yang lain.<sup>2</sup>

Dewasa ini, umat beragama dihadapkan dengan serangkaian tantangan, salah satunya adalah konflik umat beragama. Di masa lampau kehidupan umat beragama relatif lebih tentram, karena umat beragama bagaikan kamp-kamp yang terisolasi dari tantangan luar. Sebaliknya masa sekarang tidak sedikit pertanyaan kritis yang harus ditanggapi umat beragama.<sup>3</sup>

Realitas sekarang dapat dilihat diberbagai belahan dunia baik melalui media televisi, elektronik ataupun internet, perpecahan atau konflik sosial banyak ditimbulkan oleh perilaku-perilaku ego sektoral, terutama dalam ranah keagamaan. Hal ini menjadi polemik munculnya kesenjangan dalam masyarakat yang akan melahirkan permusuhan.

Berdasarkan hal demikian, para sarjana dan intelektual lainnya mempelajari dan mencari solusi dari berbagai sudut untuk meminimalisir kejadian-kejadian negatif yang justru ditimbulkan oleh agama itu sendiri. Sosialisasi dan kampanye tidak hanya disampaikan melalui media, ceramah, pertemuan, seminar, buku dan lainnya. Namun

---

<sup>1</sup>Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama* (Jakarta: Puslitbang, 2005), hal. 7-8.

<sup>2</sup>Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan* (Jakarta: Buku Kompas, 2001), hal. 13.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Manajemen Konflik Umat Beragama* (Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama, 2003), hal. 1.

novel sebagai bahan bacaan untuk dapat dijadikan sarana kampanye dalam meminimalisir kejadian bentrokan agama. Seperti halnya A. Hasjmy melalui novelnya yang berjudul “Suara Azan dan Lonceng Gereja” yang diterbitkan oleh Bulan Bintang pada tahun 1978. Pesan yang disampaikan A. Hasjmy dalam novel tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam, terutama yang menyangkut dengan toleransi dan perbedaan agama. Oleh sebab demikian penulis menarik untuk mendalaminya melalui sebuah penelitian.

Kajian yang dimaksud ialah melihat bagaimana agama bisa berfungsi di tengah masyarakat yang berbeda sehingga tidak terjadi benturan. Agama tentu tidak hadir dengan tampilan konflik dan kekacauan, tetapi karena pemeluk agama telah mengekspresikan kebenaran agamanya secara eksklusif, dalam arti subjektivitas kebenaran yang diyakininya seringkali menafikan kebenaran yang diyakini pihak lain.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) karena objek penelitian bersandar pada data-data yang tersebar dalam bentuk buku, artikel, laporan penelitian, situs dan lainnya. Dengan demikian maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif atau induktif serta analisis pada dinamika hubungan yang diamati secara ilmiah.

Penelitian ini bersifat *deskriptif analisis*, ialah pengembangan dari metode deskriptif, yakni metode yang menggambarkan secara proporsional gagasan yang diteliti serta menginterpretasikan data untuk selanjutnya dianalisis. Fokus penelitian deskriptif analisis tidak hanya menggambarkan konsep, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi data.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mendeskripsikan,

---

<sup>4</sup>Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 21-22.

menjelaskan dan menganalisis konsep pemikiran Toleransi dan Perbedaan Agama menurut A. Hasjmy (Tela'ah Novel Suara Azan dan Lonceng Gereja).

Data-data yang telah diperoleh dari pustaka dibagi ke dalam data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya A. Hasjmy dalam bentuk buku dan artikel, terutama berkaitan dengan tema toleransi dan perbedaan agama. Sementara data sekunder dapat berupa karya-karya orang lain yang berkenaan dengan toleransi dan perbedaan agama.

Setelah data dikumpulkan, dilakukan analisis data. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*. *Content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi suatu komunikasi, secara teknis *content analysis* mencakup upaya. a). Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, b). Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan c). Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.<sup>5</sup> Menurut Lexy J. Moleong *content analysis* merupakan teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang reflektif dan sah dari data dan dasar konteksnya.<sup>6</sup>

Tujuan penulis menggunakan model ini ialah agar menghasilkan kesimpulan yang valid. Karena melalui proses inilah dapat menarik kesimpulan mengenai konsep pemikiran A. Hasjmy tentang toleransi dan perbedaan agama dalam novel “Suara Azan dan Lonceng Gereja”

## **C. Pembahasan**

### **1. Silsilah Keturunan dan Keluarga**

A.Hasjmy lahir di Montasik Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 28 Maret 1914, dari pasangan Teungku Hasjim dan Njak Buleuen. Nama lengkapnya adalah

---

<sup>5</sup>Noeng Muhadjir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal. 49.

<sup>6</sup>Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 163.

Moehammad Ali Hasjim.<sup>7</sup> Dalam bidang sastra ia terkenal dengan nama samaran Aria Hadiningrum, Al Hariry dan Asmara.<sup>8</sup>

A. Hasjmy menikah pada tanggal 14 Agustus 1941 dalam usia 26 tahun dengan saudara dekatnya bernama Zuriah Aziz (lahir Agustus 1926), dan dikaruniai tujuh orang anak, enam orang laki-laki (satu telah meninggal) dan seorang perempuan, yaitu:<sup>9</sup> Mahdi A. Hasjmy, Surya A. Hasjmy, Dharma A. Hasjmy, Gunawan A. Hasjmy, Mulya A. Hasjmy, Dahlia A. Hasjmy dan Kamal A. Hasjmy.

## **2. Riwayat Pendidikan dan Karya-karyanya**

Dilihat dari perjalanan intelektual dan edukasi, guru pertama A. Hasjmy adalah neneknya sendiri, Njak Puteh, dikarenakan ibunya meninggal dunia bersama adiknya yang baru saja dilahirkan sejak A. Hasjmy masih kecil. Neneknyalah yang berperan membesarkan dan mendidik A. Hasjmy sebagai pengganti ibunya.

Pada 1928, A. Hasjmy pernah belajar di madrasah dengan sistem baru (Sekolah Islam Modern) yang didirikan oleh Teungku Muhammad Yunus Reudeup. Madrasah ini menggunakan sistem pendidikan klasikal; berbeda dengan sistem pendidikan tradisional. Pendirian madrasah modern ini merupakan konsekuensi logis dari pembaruan sistem pendidikan Islam yang terjadi di kawasan Timur Tengah, khususnya Mesir. Di madrasah inilah A. Hasjmy belajar cara baris berbaris dan kepanduan (kepramukaan).

Kemudian A. Hasjmy melanjutkan studinya ke *Gouvernement Inlandsche School* (Sekolah Rendah Negeri) di Montasik. Pada tahun 1931, A. Hasjmy melanjutkan pendidikan ke Perguruan Thawalib tingkat Tsanawiyah di Padang Panjang; dan lulus pada 1935. Pada tahun itu juga A. Hasjmy kembali ke Aceh dan mengajar di Perguruan Islam Seulimeum. Di bawah bimbingan Teungku Abdul

---

<sup>7</sup>H. A. Ghazaly, *Biografi Teungku H. Ali Hasjmy* (Jakarta: SOCILIA, 1978), hal. 3.

<sup>8</sup>Misri A Muchsin, *Apresiasi Seni Budaya Aceh* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hal. 176.

<sup>9</sup>A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamadun Bangsa*, Cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 237-238.

Wahab, A. Hasjmy bersama dengan rekannya, Ali Ibrahim, yang telah pulang lebih dulu, menyempurnakan sistem baru pendidikan Islam di Madrasah tersebut.

Secara akademis, puncak karier intelektual A. Hasjmy ditandai ketika dia dikukuhkan menjadi Guru Besar Luar Biasa (Profesor) dalam Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Jami'ah Ar-Raniry pada tanggal 20 Mei 1976. Dalam perjalanan kariernya, Ilmu Dakwah tidak hanya ditekuni sebagai ilmu tetapi juga telah menyatu dengan dirinya sehingga jabatan dan peranan apapun yang diembannya, unsur dakwah tetap mewarnai setiap kegiatan yang dilaksanakan. A. Hasjmy juga dikagumi oleh mahasiswa dalam dunia mengajar.<sup>10</sup>

Sejak umur 20 tahun sampai sebelum A. Hasjmy meninggal, sudah lebih lima puluh buah buku yang telah dikarang dalam berbagai disiplin ilmu, telah diterbitkan oleh berbagai penerbit baik dalam maupun luar negeri, yang terbagi dalam beberapa sub bab: Bidang Sejarah Kebudayaan, Bidang Agama, Bidang Sastra, Bidang Pendidikan Moral, Bidang Politik.

### **3. Pengaruh Pemikiran A. Hasjmy Terhadap Perkembangan Ilmu Keislaman**

#### **a. Pemikiran Dakwah A. Hasjmy**

Menurut A. Hasjmy, titik awal dakwah Islamiyah dimulai dengan perintah membasmi buta huruf dan buta ilmu; mewajibkan belajar tulis baca dan menuntut ilmu, yang menjadi dasar iman dan amal salih. Sejarah mencatat bahwa dakwah Islamiyah yang bertitik awal dari konsepsi iman yang berlandaskan ilmu pengetahuan sebagai pancaran hakikat Al-Quran, dalam waktu 23 tahun telah dapat melahirkan manusia yang berakhlak mulia dan berperadaban tinggi dan umat pilihan, yang menjadi saksi terhadap umat-umat yang lain. Keadaan ini harus disadari oleh umat Islam, agar mereka mengetahui

---

<sup>10</sup>Rusjdi Ali Muhammad dan Dedy Sumardi, *Kearifan Tradisional Lokal; Penyerapan Syariat Islam dalam Hukum Adat Aceh*, Ed.I (Banda aceh: Dinas Syariat Islam, 2011), hal.17.

hakikat dan nilai dirinya; supaya mereka mengerti bahwa dirinya ditampilkan untuk menjadi pelopor dan pemimpin, karena mereka adalah umat terbaik.<sup>11</sup>

b. Pemikiran Pendidikan

Adapun kepeloporan A. Hasjmy di bidang pendidikan tidak diragukan lagi dan telah diakui bahkan oleh gurunya Mahmud Yunus ketika dalam suatu pertemuan di Aceh. Mahmud Yunus mengatakan bahwa dirinya sangat bangga dengan dua orang bekas muridnya yaitu K. H. Imam Zarkasyi dengan pusat pendidikan Islam di Gontor dan A. Hasjmy dengan pusat pendidikan di kota pelajar/mahasiswa Darussalam Banda Aceh.<sup>12</sup>

Menurut A. Hasjmy, pendidikan Islam adalah penanaman rasa kesadaran beriman dan beramal salih yang berdasarkan ilmu pengetahuan, sehingga karenanya manusia menjadi makhluk sosial yang menghayati ajaran-ajaran Islam dalam segala bidang kehidupannya, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan jama'ah; baik dalam kehidupan politik, ekonomi maupun sosial.<sup>13</sup>

c. Pemikiran Politik

A. Hasjmy dikenal juga sebagai birokrat dan politisi yang cermat. Namun, jarang sekali kalangan ahli mengkaji pemikiran politiknya. Kematangan politik praktisnya tidak diragukan lagi. Selama tiga zaman, dia tetap berperan sebagai “pemain” di panggung politik. Tetapi, bagaimana gagasannya secara teoritis mengenai politik belum banyak diungkapkan. Padahal dia telah menulis, paling tidak dua judul buku tentang politik yang secara akademik patut diperhitungkan. Gagasan-gagasan politik A. Hasjmy, antara lain dapat dirujuk pada karyanya yang bertajuk *59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu* (berisi tentang sejarah politik Aceh di

---

<sup>11</sup>A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 4-9.

<sup>12</sup>A. Hasjmy, “K. H. Imam Zarkasyi Ibarat Laut, Tenang Tetapi Dalam”, dalam Amir Hamzah dkk (ed), *Biografi K. H. Imam Zarkasyi Di Mata Ummat* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hal. 700-701.

<sup>13</sup>A. Hasjmy, *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 52.

bawah kepemimpinan wanita). Selain itu, bukunya yang berjudul *Di Mana Letaknya Negara Islam*, memuat teori-teori pemerintahan dalam Islam.<sup>14</sup>

#### **4. A. Hasjmy dalam Multi Keahlian**

Kewafatan A. Hasjmy, tentu saja, tidak membuat karya-karyanya ikut mati; bahkan terus hidup selama dunia ini masih ada. Karya baktinya kepada agama, nusa, dan bangsa terukir dalam lembaran sejarah. Kehidupannya dikenang banyak orang dari generasi ke generasi. Segala predikat istimewa disematkan kepadanya, misalnya; A. Hasjmy dipandang sebagai ulama, pemimpin, Pencetus Pembangunan, Figur yang langka, manusia teladan, Idealis yang praktis, bintang di langit zaman, birokrat yang cermat, Pendidik, Pendidik Bangsa, pahlawan pendidik Aceh, tokoh generalis, Pengayom Umat, Da'i, ilmuwan, sastrawan, budayawan dan tokoh multidimensi<sup>15</sup>

### **D. Toleransi Dalam Islam Dan Undang-Undang Positif**

#### **1. Pengertian Toleransi dalam Agama**

Secara etimologi toleransi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-tasamuh*, yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.<sup>16</sup> Dari dua pengertian di atas penulis menyimpulkan toleransi secara etimologi adalah sikap saling mengizinkan dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.

#### **2. Konsep Islam tentang Toleransi**

Agama Islam secara positif mendukung kerukunan hidup beragama. Sikap kerukunan hidup yang tenteram dalam setiap pribadi muslim adalah

---

<sup>14</sup>Hasan Basri, *Teungku A. Hasjmy...*, hal. 485

<sup>15</sup>Hasan Basri, *Teungku A. Hasjmy...*, hal. 471.

<sup>16</sup>Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Cet. 1, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal.13.

berdasarkan atas ajaran Al-Quran dan sunnah. Dalam hal ini Allah berfirman dalam QS.surat al-Syura' ayat 15 yang artinya : "... Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu, bagi kami amalan-amalan kami dan bagi kamu amalan kamu.Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu.Allah mengumpulkan antara kita dan pada-Nyalah kita kembali."

Selanjutnya Zakiah Daradjat mengatakan:

Jadi umat Islam sudah dipimpin dengan Al-Quran untuk hidup rukun bersama umat agama lain. Dan dalam berdakwahpun orang Islam diberikan garis yang jelas yaitu tidak melakukan pemaksaan untuk menarik orang yang berlainan agama menjadi penganut agama Islam.

Berkenaan dengan kerukunan umat beragama bagi umat, Islam berpedoman kepada ayat-ayat Al-Quran, sebagaimana tersebut di bawah ini yang artinya sebagai berikut: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk." (Ali Imran: 103), ayat lainnya; "Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Anfal: 46), ayat lain; "Dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya.Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa." (Al-Hajj: 40), ayat lainnya, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan

tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (Al-Maidah : 2), ayat lainnya “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Al-Hujurat: 13).

Inti toleransi ini adalah Islam mengajarkan insan muslim suatu falsafah tertentu atau konsep pemikiran yang dapat menghilangkan keengganan, kebencian, dan kekakuan terhadap nonmuslim, serta kemudian membukakan pintu untuk bergaul dengan mereka, berbuat baik dengan mereka, dan berlaku adil dengan mereka. Karena Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil.<sup>17</sup>

### **3. Toleransi dalam Undang-undang Positif**

Kebebasan bertuhan dan beragama di Indonesia ditegaskan dalam pasal 28 ayat (1) dan ayat (2) UUD 1945. Kedua ayat itu menyatakan bahwa, *”Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya”. ”Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya.”*Jaminan ini diperkuat lagi oleh Pasal 29 ayat (2) UUD 1945, yang menyatakan, *”Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”*Pasal-pasal ini menjamin prinsip tidak ada paksaan (*non-coersive*) dalam agama dan keyakinan.

Di samping itu, dalam Pasal 28I ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa kebebasan beragama dan berkeyakinan adalah bagian dari *”hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun”* (*non-*

---

<sup>17</sup>Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Islam Menilai Yahudi dan Nasrani*, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal.119.

*derogation rights*). Status demikian bagi juga ditegaskan kembali pada Pasal 4 UU no. 39 tahun 1999 tentang HAM, “*Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kebebasan pribadi, pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dan persamaan di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun dan oleh siapapun*”.

Di samping memberikan penghormatan (*respect*) dan pengakuan (*recognition*) terhadap hak warga negara (*citizen's right*) akan kebebasan beragama dan berkeyakinan, UU no. 39 juga menentukan kewajiban negara memberikan jaminan perlindungan (*protect*) sebagaimana mestinya. Pasal 22 UU No. 39/1999 menyatakan: “(1) *Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.*” “(2) *Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu*”.

Sangat jelas bahwa UUD 1945 dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia memberi jaminan bahwa memilih, memeluk, mengimani dan menjalankan ibadat suatu agama dan kepercayaan adalah hak bagi setiap orang sebagai individu. Setiap orang memiliki kebebasan dan kemerdekaan untuk beragama dan berkepercayaan. Tidak ada seorangpun yang boleh dipaksa untuk memilih agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada yang berhak mengurangi, membatasi atau menghilangkan hak seseorang untuk mempercayai dan mengimani suatu agama atau kepercayaan. Karena hak beragama dan berkeyakinan adalah *non-derogable right*, suatu hak yang tidak bisa dikurangi dalam keadaan apapun.

#### **4. Toleransi dan Teologi Kerukunan**

Secara harfiah teologi berarti ilmu ketuhanan: *Theos* berarti Tuhan, *logos* berarti ilmu. Jadi, teologi berarti ilmu tentang ketuhanan. Muatan ilmu ini seperti diformulasikan dalam ilmu teologi mencakup ilmu tentang Tuhan (*ma'rifat al-*

*mabda*), ilmu tentang rasul (*ma'rifat al-wasithah*), dan ilmu tentang hari kemudian (*ma'rifat al-ma'ad*).<sup>18</sup> Sedangkan secara terminologis, teologi adalah ilmu yang membahas Tuhan dan segala sesuatu yang terkait dengannya, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan Tuhan dengan manusia.<sup>19</sup> Ringkasnya; Teologi adalah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungannya dengan manusia, baik berdasarkan kebenaran wahyu ataupun berdasarkan penyelidikan akal murni.<sup>20</sup>

### **5. Toleransi dalam Bingkai Trilogi Kerukunan**

Dalam setiap jenjang pendidikan, selalu dikenalkan adanya trilogi kerukunan umat beragama yang harus dijunjung oleh masing-masing warga negara Indonesia guna terbentuknya kerukunan, kedamaian, dan terciptanya stabilitas nasional. Ide kerukunan antar umat beragama di masa orde baru merupakan program pemerintah. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah membimbing umat beragama untuk hidup toleran, rukun dan damai, di bawah payung Negara kesatuan. Bentuk kerukunan itu sendiri dituangkan dalam program yang disebut trilogi kerukunan, yaitu:<sup>21</sup> Kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.

## **E. Sikap Toleransi Terhadap Perbedaan Agama Dalam Novel Suara Azan Dan Lonceng Gereja**

### **1. Sekilas tentang Novel Suara Azan dan Lonceng Gereja**

Sentral pembahasan dalam tesis ini adalah analisis terhadap Novel Suara Azan dan Lonceng Gereja. Dalam novel ini ada dua tokoh utama yaitu Amiruddin dan Ramayati. Juga didukung oleh tokoh lainnya yaitu Teuku Saifuddin dan

---

<sup>18</sup>Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, Cet. 1, (Jakarta: Prenada, 2011), hal.15.

<sup>19</sup>Amsal Bachtiar, *Filsafat Agama Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal.18.

<sup>20</sup>Ahmad Hanafi, *Pengantar Theology Islam* (Jakarta: Al Husna Zikra, 2001), hal. 11.

<sup>21</sup>Nurcholish Madjid, dkk, *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* (Jakarta: Paramadina, 2004), hal.199.

Mariani selaku orang tua dari Amiruddin. Teuku Saifuddin yang menjadi tokoh ayah Amiruddin dalam novel tersebut merupakan salah seorang tawanan perang tentara Hindia Belanda,<sup>22</sup> yang diasingkan ke pulau Jawa dan ditempatkan di Jakarta Raya sehingga akhirnya bertemu dengan Mariani. Mariani yang menjadi tokoh ibu Amiruddin dalam novel tersebut merupakan putri dari seorang bangsawan Jawa yang menjadi *ambtenaar* pemerintah di kota Betawi.

Amiruddin adalah peran utama, dia adalah seorang pemuda yang semenjak kecil telah mendapat didikan dan pelajaran, hidup dalam lingkungan udara kesenangan di tengah-tengah bandar yang ramai. Berbeda dengan ayahnya yang hidup dan besarnya di tengah-tengah dusun yang sedang bergelora ombak peperangan; yang sedang bercabul api pertempuran. Kalau ayahnya semenjak kecil hanya mendengar letusan bedil dan gemerincingan pedang serta ratap dan tangisan yang menyayukan hati, adalah Amiruddin semenjak kecilnya mendengar musik dan lagu-lagu yang merdu. Kalau Teuku Saifuddin lahir di zaman kemerdekaan tanah air sedang terancam, adalah putranya lahir di masa tanah air kehilangan jaya.<sup>23</sup> Jadi wajar saja apabila Amiruddin tumbuh menjadi pemuda yang manja dan bebas dalam pergaulan, dikarenakan Amiruddin tidak pernah mengecap asam manisnya perjuangan untuk bertahan hidup dalam lautan peperangan seperti dimasa ayahnya dahulu berjuang. Novel *Suara Azan dan Lonceng Gereja* diterbitkan oleh Syarikat Tapanuli, Medan 1940; dan *Bulan Bintang*, Jakarta 1982. Untuk mencari data dalam penyelesaian buku ini, A.

---

<sup>22</sup>Pada tahun 1910, Perang Total yang frontal telah berakhir dan Rakyat Aceh di bawah pimpinan para Ulama telah memulai Perang Gerilya yang total terhadap kekuasaan dan militer Hindia Belanda. Perang Gerilya yang terjadi di serata Tanah Aceh, telah menyebabkan kekuasaan Hindia Belanda hampir-hampir putus asa, sekalipun dalam tahun 1903 Sulthan Aceh Muhammad Daud Syah dan sejumlah pemimpin-pemimpin yang lain telah dapat ditawan, dan karena selama dalam tawanan masih tetap melakukan perlawanan dalam rahasia, antara lain dengan mengirim surat sampai tiga kali kepada Keizer Jepang Tenno Heika, meminta bantuan senjata, maka atas perintah Gubernur Jenderal Hindia Belanda Sulthan Alaidin Muhammad Daud Syah diasingkan ke Ambon dan kemudian ke Betawi.

<sup>23</sup>A. Hasjmy, *Suara Azan dan Lonceng Gereja*, Cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 13.

Hasjmy menyamar sebagai “orang Kristen” yang tekun mengikuti pengajian (khutbah Pastor) di gereja Katolik kota Padang.

Buku novel ini melukiskan tentang perlunya kerukunan umat beragama; dan menggambarkan betapa sulitnya sebuah rumah tangga yang dibina oleh suami istri yang berbeda agama, yang sama-sama taat kepada agamanya masing-masing, yang pada akhirnya akan menimbulkan konflik antara suami istri. Akibat konflik ini dapat mempengaruhi mentalitas anak-anak mereka dan sekaligus dapat menyebabkan kegagalan dalam pendidikan mereka.<sup>24</sup>

Buku novel tersebut terdiri dari seratus empat puluh empat halaman dengan cover berwarna merah bergambarkan Mesjid dan Gereja sesuai dengan judulnya “Suara Azan dan Lonceng Gereja” tempat dikumandangkannya suara azan dan gemerincing lonceng gereja.

## **2. Konsep Toleransi dan Perbedaan Agama dalam Novel Suara Azan dan Lonceng Gereja**

Novel “Suara Azan dan Lonceng Gereja” ada beberapa poin penting yang menggambarkan konsep pemikiran A. Hasjmy, yaitu:

- a. sikap lembut pada non muslim memberikan kesan baik pada agama Islam. Allah s.w.t berfirman: “Tidak ada paksaan dalam agama...”. (QS. Al-Baqarah:256) Dakwah Islam dilakukan melalui proses yang bijaksana. Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah, karena itu tak mungkin disamakan. Toleransi yang dalam bahasa Arabnya *al-tasamuh* adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Toleransi karena itu, merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-

---

<sup>24</sup>Hasan Basri, *Teungku A. Hasjmy...*, hal. 472-473.

agama, termasuk agama Islam. Dalam konteks toleransi antar-umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas, “Tidak ada paksaan dalam agama”. Dalam ayat enam surat Al-Kafirun juga tersebut: “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.” (QS. Al-Kafirun: 6) “Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam. Selain ayat-ayat itu, banyak ayat lain yang tersebar di berbagai surah. Juga sejumlah hadis dan praktik toleransi dalam sejarah Islam. Fakta-fakta historis itu menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing. Itulah sebabnya, agar tercipta suasana kedamaian, saling menghormati. Setiap agama menekankan kepada penganutnya agar senantiasa berakhlakul karimah, baik kepada mereka yang secara normatif memiliki kesamaan keyakinan maupun terhadap mereka yang berada di luar batas-batas teritorial keyakinan tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa esensi dari misi setiap agama hakikatnya untuk seluruh umat manusia dan tidak terbatas hanya berupa pembelaan terhadap penganutnya semata.<sup>25</sup> Sudah menjadi kesepakatan para sejarawan bahwa dalam era Islam Klasik dan Pertengahan (623-1800) tidak dijumpai penguasa Muslim yang bersikap tiran kepada pemeluk agama lain. Bukti terbaik dari sikap toleran tersebut adalah tindakan penyelamatan penguasa Turki ‘Uthmani terhadap Komunitas Savardik Spanyol yang sedang menghadapi perang pemusnahan ras dari kaum Kristen Spanyol sesuai *reconquista*. Seandainya penguasa Turki tidak memberikan suaka politik kepada mereka, niscaya bangsa Yahudi Savardik sudah punah dari muka bumi dewasa ini.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Faridi, *Agama Jalan Kedamaian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 22.

<sup>26</sup>Thoha Hamim, “Islam dan *Civil Society* (Masyarakat Madani), Tinjauan tentang Prinsip *Human Right*, *Pluralism* dan *Religious Tolerance*”, dalam Ismail SM dan Abdul Mukti, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), hal.122.

- b. Umat Muslim dan umat lainnya bisa menjadi teman, sahabat maupun saudara selama tidak mengusik keyakinan beragama satu sama lain dalam batasan-batasan syari'at. Islam memuat rambu-rambu dan menetapkan batasan dalam bertoleransi sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-An'am: 108, "Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan". Ikatan persaudaraan antar sesama manusia, sebangsa dan setanah air antara seorang muslim dengan non muslim sama sekali tidak dilarang dalam Islam, selama non muslim tersebut menghormati hak-hak orang Islam.<sup>27</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Mumtahanah:8, "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil". Menurut ahli sejarah bahwa tidak lama setelah Rasul menetap di kota Madinah, Rasulullah mempermaklumkan suatu piagam yang mengatur kehidupan dan hubungan antara komunitas-komunitas yang merupakan komponen masyarakat majemuk di Madinah. Piagam tersebut lebih dikenal dengan sebutan Piagam Madinah. Berikut ini diuraikan garis-garis besar isi piagam tersebut, antara lain menyatakan, 1) Orang-orang Islam dari Muhajirin dan Ansar adalah satu umat, 2) Orang Islam yang bersalah harus dihukum, tidak pandang bulu walaupun anaknya sendiri, 3) Orang-orang Yahudi yang ikut orang Islam akan mendapat hak dan bantuan yang sama, mereka ditolong dan dilindungi dari perlakuan yang tidak wajar dan orang

---

<sup>27</sup>Abdul Fatah, *Kebijakan Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama dalam Masyarakat Pluralis* (Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 2004), hal. 34.

Islam tidak akan bersekutu dengan golongan yang lain untuk melawan mereka, 4) Seorang musyrik Madinah tidak boleh melindungi harta atau jiwa orang musyrik Quraisy, 5) Seorang Muslim tidak boleh membantu atau melindungi penjahat, 6) Biaya untuk mempertahankan kota Madinah dipikul bersama antara Yahudi dan kaum Muslimin, antara keduanya saling bahu membahu melawan musuh yang menyerang kota Madinah, 7) Bila orang-orang Yahudi atau kaum Muslimin diserang musuh salah satu diantara keduanya harus menolong yang lain, 8) Salah satu pihak tidak boleh mendurhakai sekutunya dan pihak yang teraniaya harus dibela dan dibantu, 9) Diantara kedua belah pihak harus saling menasehati, 10) Kaum Yahudi bani Auf dan suku-suku Yahudi lainnya yang terikat dengan perjanjian ini bersekutu dengan kaum Muslimin, kaum Yahudi bebas menjalankan syariatnya (agamanya) dan kaum Muslimin juga bebas menjalankan syariatnya. Semua pihak mendapat jaminan keamanan kecuali orang yang zalim atau bersalah. Kaum Muslimin atau Yahudi mendapat kesempatan membayar tebusan agar keluarganya yang tertawan bisa bebas. Mereka harus bersikap baik terhadap tetangga sebagaimana sikapnya terhadap dirinya, dan mereka tidak boleh dianiaya. Dari butir-butir Piagam Madinah tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa: 1) Semua orang Islam, meskipun berasal dari suku yang berbeda tetapi mereka merupakan satu kelompok. 2) Hubungan antara sesama kelompok Islam dan antara kelompok Islam dengan kelompok lain didasarkan pada: hubungan tetangga yang baik; saling membantu dalam menghadapi musuh bersama; membela mereka yang teraniaya; saling menasehati; dan menghormati kebebasan beragama.

Menurut Tarmizi Taher, dalam konstitusi Madinah, secara tegas dinyatakan hak-hak penganut agama Yahudi untuk hidup berdampingan secara damai dengan kaum Muslim. Kaum Yahudi menerima konstitusi Madinah secara sukarela. Berkat konstitusi ini, kaum Yahudi terangkat dari sekedar klien kesukuan menjadi warga negara yang sah. Dalam seluruh entitas

politik atau negara Islam sepanjang sejarah, kaum Yahudi tidak pernah kehilangan status ini.<sup>28</sup> Jadi, konsep persatuan dalam piagam Madinah dimaksud adalah persatuan atas dasar ikatan agama. Tetapi cakupan persatuan tersebut menjadi lebih luas setelah memasukkan golongan Yahudi menjadi satu umat yang paralel (berdampingan) dengan kaum Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa Muhammad, tidak bermaksud mendirikan Negara yang eksklusif bagi kaum Muslimin.<sup>29</sup> Sementara menyangkut agama Nasrani, tidak lama setelah Nabi Muhammad dan kaum Muslimin melakukan “pembukaan” (*al-futuh*) Makkah, sejumlah penganut Kristen Najran di Yaman mengirimkan utusan kepada Nabi Muhammad s.a.w di Madinah. Kedatangan mereka adalah untuk mengklarifikasi kedudukan mereka *Vis-à-vis* umat.<sup>30</sup> Delegasi ini kemudian menjadi tamu Nabi di rumahnya, dan bahkan Rasulullah menerima mereka di masjid. Nabi Muhammad s.a.w menjelaskan Islam kepada mereka, dan seperti biasa diduga, mengajak mereka masuk Islam. Sebagian menerima ajakannya, dan sebagian lagi ingin tetap sebagai pemeluk Kristen di dalam Entitas politik Islam. Nabi selanjutnya mengukuhkan eksistensi mereka sebagai *ummah* yang khas, seperti juga kaum Yahudi.<sup>31</sup> Ketika melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah Bizantium Kristen, kaum muslimin mempertahankan apa yang diajarkan Al-Quran dan dicontohkan Rasulullah s.a.w. Bahkan ketika angkatan muslim berhasil menaklukkan Yerusalem, Umar Ibn Khattab, khalifah kedua yang menerima kunci kota Yerusalem dari Uskup agung kota ini mengumumkan penandatanganan perjanjian yang antara lain mengatakan: “Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Perjanjian ini diberikan oleh Umar, hamba Allah dan Amirul mu’minin kepada penduduk Aelia. Dia

---

<sup>28</sup>Tarmizi Taher, *BerIslam Secara Moderat* (Jakarta: Grafindo, 2007), hal. 61.

<sup>29</sup>Mawardi, *Pemikiran Tarmizi Taher Tentang Kerukunan Antar Umat Beragama* (Banda Aceh: Program Pasca Sarjana IAIN Ar-Raniry, 2012), hal. 83.

<sup>30</sup>Mawardi, *Pemikiran Tarmizi...*, hal. 83.

<sup>31</sup>Mawardi, *Pemikiran Tarmizi...*, hal. 83.

(Umar) menjamin keamanan jiwa mereka dan harta-harta mereka. Menjaga gereja-gereja dan salib mereka. Serta menjaga penganut agama Kristen. Gereja-gereja mereka tidaklah akan dijarah ataupun dihancurkan, atau harta benda dikurangi apapun. Mereka (pemeluk Kristen) tidaklah akan dipaksa dalam bentuk apapun dalam kaitan agama mereka. Mereka haruslah terpelihara dari bahaya, serta tidak akan ada orang yahudi yang dibenarkan hidup ditengah mereka.”<sup>32</sup> Dengan perlakuan seperti itu, menurut Tarmizi Taher, tidak perlu heran kalau umat Kristen terus berkembang dalam wilayah-wilayah kaum muslim yang terus meluas. Bahkan pada abad-abad pertama, mayoritas penduduk entitas politik muslim adalah penganut Kristiani. Mereka benar-benar menikmati penghormatan, kebebasan dan harkat baru dari kaum muslim. Suatu hal yang tidak pernah mereka alami baik pada masa kekuasaan roma Kristen maupun pada masa Bizantium Yunani.<sup>33</sup>

- c. laki-laki Muslim boleh menikahi perempuan ahli kitab dengan catatan laki-laki Muslim mampu mendakwahi istrinya sehingga dengan kesadaran sendiri perempuan ahli kitab memeluk agama Islam. Ulama sepakat bahwa seorang wanita Muslimah dilarang menikah dengan pria non-Muslim. Sedangkan seorang pria Muslim dilarang menikah dengan wanita non-Muslimah yang Musyrik dan Murtad. Ulama berbeda pendapat ketika mereka menetapkan hukum pernikahan pria Muslim dengan perempuan Ahli Kitab:

- 1) kelompok yang membolehkan nikah antara pria muslim dengan wanita Ahli Kitab, yakni pendapat jumhur ulama (mayoritas ulama) baik ulama Salaf maupun ulama Khalaf dari Imam-imam Madzhab Empat.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Mawardi, *Pemikiran Tarmizi...*, hal. 84

<sup>33</sup>Mawardi, *Pemikiran Tarmizi...*, hal. 84.

<sup>34</sup>Nur Azizah, *Pernikahan Beda Agama*, diakses melalui <http://eziezha.blogspot.co.id/2013/05/makalah-pernikahan-beda-agama.html> pada pukul 08.36.

Dalam hal ini tampaknya A. Hasjmy mengikuti pendapat pertama dalam alur cerita novel Suara Azan dan Lonceng Gereja. Novel tersebut menggambarkan bagaimana kisah seorang laki-laki Muslim yang bernama Amiruddin telah terpaut hatinya dengan seorang perempuan Nasrani bernama Ramayati yang dikemudian hari menjadi istrinya.

- 2) kelompok yang mengharamkan menikahi wanita ahli Kitab. Yang terkemuka dari kelompok ini dari kalangan sahabat ini adalah Ibnu Umar, dan pendapat ini diikuti oleh kalangan Syiah imamiyah. Ketiga, kelompok yang berpendapat bahwa wanita ahli kitab yang berada dari harbi merupakan pembuka pintu fitnah. Melakukan pernikahan dengan mereka hukumnya makruh tahrim, karena akan mengakibatkan *mafasid* (kerusakan). Menikahi wanita ahli kitab dzimmi yang tunduk pada undang-undang Islam hukumnya makruh tahrim.<sup>35</sup>

Selain itu, UU No. 1/1974, PP. No. 9 Tahun 1975 dan Inpres No. 1/1991 juga memuat larangan pernikahan beda agama. Larangan itu agaknya dilatarbelakangi oleh harapan akan lahirnya keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Perkawinan baru akan langgeng dan tenteram jika terdapat kesesuaian pandangan hidup antar suami dan istri, karena perbedaan agama, perbedaan budaya, atau bahkan perbedaan tingkat pendidikan antara suami dan istri pun tidak jarang mengakibatkan kegagalan perkawinan. Bagaimana mendidik anak-anak mereka jika suami istri beda agama. Karena dalam kasus seperti ini, seorang anak akan kebingungan untuk mengikuti ayahnya atau ibunya. Larangan pernikahan beda agama ini tujuannya semata-mata untuk menjaga keutuhan dan kebahagiaan rumah tangga serta akidah dan kemaslahatan umat Islam. Hal ini sebagaimana kaidah fiqh yang menyebutkan; “*sesuatu yang diharamkan karena sad al zariah dapat dibolehkan karena ada maslahat yang lebih kuat.*” Perkawinan beda agama

---

<sup>35</sup>Jurnal Penelitian Islam Empirik (Meretas Nalar Islam, Menyusung Nalar Terapan, Volume 5 Nomor 1, Januari–Juni 2012, Abdurrahman Kasdi, *Pernikahan Beda Agama Menurut Tinjauan Fiqih*, (Jawa Tengah: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIN Kudus, 2012), hal. 26.

ini tampaknya banyak madharatnya baik bagi *sadal-zariah* maupun untuk kemaslahatan dalam membentuk suatu rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

#### **F. Kontribusi A. Hasjmy dalam upaya membangun kerukunan antar umat beragama.**

A. Hasjmy merupakan sosok yang multi talenta, di antaranya melalui peran yang ditampilkannya sebagai seorang sastrawan. Hal ini dapat dilihat dengan menelusuri karya-karya sastranya dalam bentuk puisi, cerpen, novel dan sebagainya.

Peranan A. Hasjmy dalam pembangunan Aceh khususnya, dan pembangunan nasional pada umumnya sangat jelas bahwa A. Hasjmy memiliki kepekaan sosial dan semangat membangun masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan; ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, agama, dan sebagainya.<sup>36</sup>

Oleh karena itu A. Hasjmy mencoba menuangkan ide atau pemikirannya sekaligus berdakwah melalui tulisan-tulisannya, salah satunya terdapat dalam sebuah novel berjudul “Suara Azan dan Lonceng Gereja” yang menggambarkan sikap pemeluk agama yang berbeda satu dengan lainnya dalam upaya membangun kerukunan antar umat beragama.

#### **G. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada. Selanjutnya sebagai bahan masukan, akan dikemukakan juga beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

---

<sup>36</sup>Hasan Basri, *Teungku A. Hasjmy (Pengembang Tradisi Keilmuan dan Perekat Ulama-Umara)*, dalam Luthfi Aunie, Misri A. Muchsin, dan Sehat Ihsan Shadiqin (ed.), *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, Cet. 1 (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hal. 465.

Selanjutnya mengenai konsep A. Hasjmy tentang toleransi dan perbedaan agama dalam novel ”*Suara Azan dan Lonceng Gereja*” dapatlah disimpulkan beberapa point penting. *Pertama*, A. Hasjmy memandang bahwa sikap lembut pada non muslim memberikan kesan baik pada agama Islam, *kedua*, Umat Muslim dan umat lainnya bisa menjadi teman, sahabat maupun saudara selama tidak mengusik keyakinan beragama satu sama lain dalam batasan-batasan syari’at, *ketiga*, Laki-laki Muslim boleh menikahi perempuan ahli kitab dengan catatan laki-laki Muslim mampu mendakwahi istrinya sehingga dengan kesadaran sendiri perempuan ahli kitab memeluk agama Islam.

A.Hasjmy berkontribusi dalam upaya membangun kerukunan antar umat beragama, seperti yang terdapat dalam sebuah novel yang berjudul “*Suara Azan dan Lonceng Gereja*”, yang menggambarkan bagaimana dua pemeluk agama yang berbeda dapat hidup dengan aman dan tentram dalam bingkai toleransi beragama. Selanjutnya, A. Hasjmy berperan dalam pembangunannasional, khususnya pembangunan Aceh. Hal ini dapat dilihat dari sosok A. Hasjmy terhadap kepekaan sosial dan semangat membangun masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, baik di bidang ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, maupun agama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A Hasjmy, *Bunga Rampai Revolusi dari Tanah Aceh*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- \_\_\_\_\_, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

- \_\_\_\_\_, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamadun Bangsa*, Cet. 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- \_\_\_\_\_, “K. H. Imam Zarkasyi Ibarat Laut, Tenang Tetapi Dalam”, dalam Amir Hamzah dkk (ed), *Biografi K. H. Imam Zarkasyi Di Mata Ummat*, Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Departemen Agama RI, *Manajemen Konflik Umat Beragama*, Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama, 2003.
- H. A. Ghazaly, *Biografi Teungku H. Ali Hasjmy*, Jakarta: SOCILIA, 1978.
- Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, Jakarta: Buku Kompas, 2001.
- Misri A Muchsin, *Apresiasi Seni Budaya Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Noeng Muhadjir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, Jakarta: Puslitbang, 2005.
- Rusjdi Ali Muhammad dan Dedy Sumardi, *Kearifan Tradisional Lokal; Penyerapan Syariat Islam dalam Hukum Adat Aceh*, Ed.I, Banda aceh: Dinas Syariat Islam, 2011.
- Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Cet. 1, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, Cet. 1, Jakarta: Prenada, 2011.
- Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Islam Menilai Yahudi dan Nasrani*, Cet. 1, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.